

PELATIHAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENGUATAN HARMONI KEBERAGAMAN DI PERGURUAN TINGGI AGAMA

Zaenal Abidin¹, Ida Zahara Adibah², Ramidi³

Correspondensi e-mail: zenit.2611@gmail.com

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman Kab. Semarang

ABSTRACT

The dynamics of religious higher education institutions are closely related to the diversity of students' social, cultural, and religious backgrounds. While diversity can serve as an integrative strength, it may also lead to tension if not properly managed. This community engagement program aimed to strengthen harmony in diversity through a participatory and contextual multicultural education training. The method consisted of a preparation stage through needs assessment, implementation of training activities in the form of interactive seminars, group workshops, cross-perspective dialogue simulations, and guided reflection, followed by evaluation using pre-tests, post-tests, and participatory observation. The results indicated an increase in participants' understanding of multicultural education concepts, improved attitudes of tolerance and openness, and enhanced intercultural communication skills. Furthermore, the establishment of a student community concerned with diversity served as an indicator of program sustainability. Therefore, multicultural education training proved effective in strengthening harmony within religious higher education institutions and has the potential to be replicated in similar contexts.

ABSTRAK

Kehidupan perguruan tinggi agama tidak terlepas dari dinamika keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan pemahaman keagamaan mahasiswa. Keberagaman tersebut berpotensi menjadi kekuatan integratif, namun juga dapat memunculkan gesekan apabila tidak dikelola secara tepat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat harmoni keberagaman melalui pelatihan pendidikan multikultural yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual. Metode yang digunakan meliputi tahap persiapan melalui analisis kebutuhan, pelaksanaan pelatihan dalam bentuk seminar interaktif, workshop diskusi kelompok, simulasi dialog lintas perspektif, serta refleksi terbimbing, dilanjutkan dengan evaluasi menggunakan pre-test dan post-test serta observasi partisipatif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep pendidikan multikultural, peningkatan sikap toleransi dan keterbukaan, serta berkembangnya keterampilan komunikasi antarbudaya. Selain itu, terbentuknya komunitas mahasiswa peduli keberagaman menjadi indikator keberlanjutan program. Dengan demikian, pelatihan pendidikan multikultural terbukti efektif sebagai upaya penguatan harmoni keberagaman di perguruan tinggi agama dan berpotensi direplikasi dalam konteks institusi serupa.

ARTICLE INFO

Submitted: 10 January 2025

Revised: 4 February 2025

Accepted: 27 February 2025

Keywords:

Multicultural Education; Harmony In Diversity; Tolerance; Intercultural Communication; Religious Higher Education

DOI: [10.55080/jim.v3i3.1873](https://doi.org/10.55080/jim.v3i3.1873)

Kata kunci:

Pendidikan Multikultural; Harmoni Keberagaman; Toleransi; Komunikasi Antarbudaya; Perguruan Tinggi Agama

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara majemuk ditandai oleh keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama yang menjadi realitas sosial sekaligus kekuatan bangsa. Dalam konteks tersebut, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku generasi muda terhadap perbedaan. Perguruan tinggi agama secara khusus memikul tanggung jawab moral dan akademik untuk menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman sebagai bagian dari misi pendidikan keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan multikultural dipandang sebagai pendekatan yang relevan dalam merespons tantangan tersebut karena menekankan kesetaraan, keadilan, dan inklusivitas dalam proses pendidikan (Azhari et al., 2024).

Dalam praktiknya, kehidupan kampus tidak terlepas dari dinamika perbedaan latar belakang sosial, budaya, maupun pemahaman keagamaan mahasiswa. Perbedaan yang tidak dikelola secara bijak berpotensi melahirkan prasangka, stereotip, bahkan konflik horizontal dalam skala kecil. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukatif yang terstruktur agar keberagaman dapat dikelola menjadi sumber pembelajaran bersama. Pendidikan multikultural tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada transformasi sikap dan pembentukan karakter inklusif (Izzati, 2023).

Salah satu pendekatan strategis yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan pendidikan multikultural bagi mahasiswa dan sivitas akademika. Pelatihan ini berfungsi sebagai sarana penguatan kapasitas (*capacity building*) yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran budaya (*cultural awareness*), empati sosial, serta keterampilan komunikasi antarbudaya. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa intervensi berbasis pelatihan yang sistematis mampu meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya dan mengurangi kecenderungan eksklusivisme dalam lingkungan pendidikan tinggi (Wang et al., 2024).

Pelatihan pendidikan multikultural di perguruan tinggi agama perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik institusi, nilai-nilai keagamaan yang dianut, serta kebutuhan mahasiswa. Materi pelatihan dapat mencakup pemahaman teoretis tentang konsep multikulturalisme, studi kasus konflik berbasis perbedaan, simulasi dialog lintas iman, serta praktik refleksi kritis. Pendekatan partisipatif dan dialogis menjadi penting agar peserta tidak sekadar memahami konsep, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai secara mendalam.

Selain itu, pengalaman kolaborasi pendidikan lintas agama menunjukkan bahwa interaksi terstruktur dan dialog terbuka mampu meningkatkan adaptasi budaya serta membangun sikap saling menghargai di antara peserta didik. Program *interfaith education* yang terencana terbukti efektif dalam mereduksi stereotip dan memperkuat kohesi sosial di lingkungan pendidikan (Muhtar, 2025). Hal ini memperkuat urgensi pelaksanaan pelatihan sebagai ruang pertemuan yang konstruktif bagi mahasiswa dari berbagai latar belakang.

Dari sisi pengembangan institusi, pelatihan pendidikan multikultural juga berkontribusi terhadap penciptaan iklim akademik yang inklusif dan kondusif. Lingkungan kampus yang harmonis tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat reputasi perguruan tinggi sebagai pusat pengembangan peradaban yang berkeadaban. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga pada sistem dan budaya organisasi kampus secara keseluruhan.

Agar pelatihan memberikan dampak optimal, diperlukan mekanisme evaluasi yang komprehensif melalui pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan (*pre-test* dan *post-test*), observasi perilaku, serta refleksi peserta. Evaluasi ini penting untuk memastikan bahwa program tidak berhenti pada aspek seremonial, melainkan benar-benar menghasilkan perubahan sikap dan peningkatan kompetensi antarbudaya yang terukur. Pendekatan berbasis data akan memperkuat legitimasi program sebagai model intervensi yang ilmiah dan replikatif.

Berdasarkan uraian tersebut, pelaksanaan Pelatihan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Penguatan Harmoni Keberagaman di Perguruan Tinggi Agama menjadi relevan dan strategis untuk diimplementasikan. Program ini diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan

intelektual, tetapi juga keluasan perspektif serta komitmen terhadap kehidupan bersama yang damai dan berkeadilan dalam masyarakat yang plural.

METODE

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif berbasis pelatihan (*participatory training approach*) dengan pendekatan pendidikan orang dewasa (*andragogi*).



Gambar 1 Metode partisipatif berbasis pelatihan

Metode ini menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan melalui diskusi, refleksi kritis, simulasi, dan praktik langsung agar terjadi proses internalisasi nilai secara mendalam. Dan kegiatan ini dilaksanakan secara online pada tanggal 14 November 2024

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman, sikap, serta tantangan mahasiswa terkait keberagaman di lingkungan kampus. Analisis dilakukan melalui penyebaran angket awal (*pre-survey*) dan wawancara terbatas kepada perwakilan mahasiswa dan dosen.

Selanjutnya dilakukan penyusunan modul pelatihan pendidikan multikultural yang mencakup:

- Konsep dasar pendidikan multikultural
- Nilai toleransi dan inklusivitas dalam perspektif keagamaan
- Komunikasi antarbudaya dan dialog lintas perbedaan
- Studi kasus konflik berbasis keberagaman di lingkungan kampus

Pada tahap ini juga dilakukan koordinasi dengan pihak kampus terkait perizinan, penentuan peserta, jadwal, serta sarana dan prasarana pendukung kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan intensif yang terdiri atas beberapa metode pembelajaran aktif, yaitu:

a. Seminar Interaktif

Penyampaian materi dasar pendidikan multikultural dan urgensinya di perguruan tinggi agama. Metode ini disertai sesi tanya jawab untuk menggali pemahaman awal peserta.

- b. **Workshop dan Diskusi Kelompok**

Peserta dibagi dalam kelompok kecil untuk membahas studi kasus nyata terkait keberagaman di kampus. Diskusi bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis, empati, dan penyelesaian masalah secara kolaboratif.
 - c. **Simulasi dan Role Play**

Peserta melakukan simulasi dialog lintas perspektif untuk melatih komunikasi antarbudaya dan keterampilan resolusi konflik secara damai.
 - d. **Refleksi Terbimbing (Guided Reflection)**

Peserta menuliskan refleksi pribadi mengenai pengalaman belajar dan perubahan perspektif yang diperoleh selama pelatihan.
3. **Tahap Evaluasi**

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan melalui:

 - a. Pre-test dan Post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman dan sikap toleransi peserta.
 - b. Observasi partisipatif selama kegiatan berlangsung untuk menilai keterlibatan dan dinamika interaksi.
 - c. Angket kepuasan dan umpan balik peserta untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pelatihan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah pelatihan.
 4. **Tahap Tindak Lanjut**

Sebagai bentuk keberlanjutan program, dibentuk komunitas mahasiswa peduli keberagaman yang berfungsi sebagai agen moderasi dan harmoni di lingkungan kampus. Selain itu, modul pelatihan yang telah disusun akan diserahkan kepada pihak kampus sebagai bahan ajar atau referensi kegiatan lanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan analisis kebutuhan melalui penyebaran angket awal dan wawancara terbatas kepada mahasiswa dari berbagai program studi di perguruan tinggi agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memahami konsep keberagaman secara umum sebagai kenyataan sosial, namun belum sepenuhnya memahami dimensi pendidikan multikultural sebagai pendekatan pedagogis yang sistematis. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan implementasi nilai dalam kehidupan kampus sehari-hari. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural sering kali masih dipahami secara normatif tanpa integrasi pada praktik pembelajaran dan interaksi sosial (Izzati, 2023).



Gambar 2. Tahap persiapan kegiatan

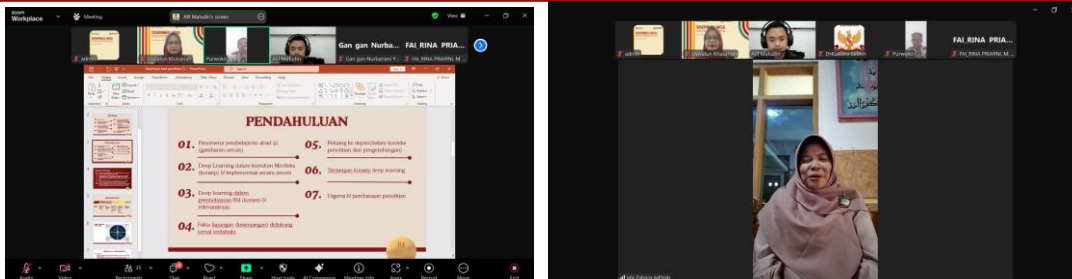
Selain itu, pada tahap persiapan juga ditemukan bahwa mahasiswa cenderung berinteraksi dalam kelompok yang homogen berdasarkan latar belakang organisasi, daerah asal, maupun pemahaman keagamaan. Pola interaksi yang terbatas ini berpotensi menimbulkan eksklusivitas sosial dan memperkuat stereotip. Oleh karena itu, penyusunan modul pelatihan dirancang untuk menekankan pada pengembangan kompetensi komunikasi antarbudaya dan keterampilan resolusi konflik sebagai bagian dari pendidikan multikultural yang aplikatif (Wang et al., 2024). Modul yang dikembangkan memuat materi konseptual, studi kasus kontekstual, serta latihan reflektif.

Memasuki tahap pelaksanaan, kegiatan diawali dengan seminar interaktif mengenai urgensi pendidikan multikultural di perguruan tinggi agama. Pada sesi ini, peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mulai mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi di lingkungan kampus. Diskusi yang berkembang memperlihatkan adanya kesadaran awal bahwa keberagaman tidak cukup hanya diakui, tetapi perlu dikelola melalui sikap inklusif dan dialog terbuka. Pendidikan multikultural dalam konteks ini berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial yang plural (Azhari et al., 2024).

Pada sesi workshop dan diskusi kelompok, peserta dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk membahas studi kasus konflik berbasis perbedaan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa mahasiswa mampu mengidentifikasi akar persoalan seperti miskomunikasi, prasangka, dan kurangnya ruang dialog. Proses diskusi kelompok mendorong munculnya solusi kolaboratif yang menekankan prinsip saling menghargai dan kesetaraan. Pendekatan partisipatif ini efektif dalam membangun rasa kepemilikan bersama terhadap nilai harmoni keberagaman.

Selanjutnya, pada sesi simulasi dan role play, peserta mempraktikkan dialog lintas perspektif dalam situasi yang dirancang menyerupai konflik nyata di kampus. Observasi menunjukkan bahwa peserta secara bertahap mampu mengendalikan emosi, mendengarkan secara aktif, dan menyampaikan pendapat tanpa menyudutkan pihak lain. Latihan ini berkontribusi pada peningkatan keterampilan komunikasi antarbudaya yang menurut literatur merupakan komponen utama dalam membangun interaksi harmonis di lingkungan pendidikan tinggi (Wang et al., 2024).

Refleksi terbimbing yang dilakukan pada akhir sesi pelatihan memperlihatkan perubahan cara pandang peserta terhadap keberagaman. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka memperoleh perspektif baru mengenai pentingnya empati dan dialog sebagai sarana penyelesaian perbedaan. Refleksi ini mengindikasikan terjadinya proses internalisasi nilai, yang dalam pendidikan multikultural dipandang sebagai tujuan utama pembelajaran transformatif (Azhari et al., 2024).



Gambar 3. Pelaksanaan kegiatan

Pada tahap evaluasi, hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman peserta terhadap konsep multikulturalisme, toleransi, dan resolusi konflik. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan aspek kognitif peserta. Selain itu, hasil angket sikap memperlihatkan peningkatan pada indikator keterbukaan terhadap perbedaan dan kesediaan berdialog dengan kelompok lain. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa intervensi berbasis pelatihan yang sistematis dapat meningkatkan kompetensi sosial mahasiswa (Izzati, 2023).

Evaluasi kualitatif melalui observasi dan umpan balik peserta juga menunjukkan bahwa metode pembelajaran aktif seperti diskusi dan simulasi lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Peserta merasa lebih terlibat secara emosional dan intelektual ketika diberikan ruang untuk berdialog dan berefleksi. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan multikultural yang menekankan pembelajaran dialogis dan partisipatif sebagai sarana pembentukan sikap inklusif (Azhari et al., 2024).

Pada tahap tindak lanjut, dibentuk komunitas mahasiswa peduli keberagaman sebagai bentuk keberlanjutan program. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah diskusi rutin, penyelenggara kegiatan lintas organisasi, serta fasilitator dialog antar mahasiswa. Pembentukan komunitas ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang telah ditanamkan melalui pelatihan dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan kampus sehari-hari. Studi menunjukkan bahwa kolaborasi lintas kelompok dalam pendidikan keagamaan mampu meningkatkan kohesi sosial dan adaptasi budaya secara berkelanjutan (Muhar, 2025).

Secara keseluruhan, hasil pada setiap tahapan metode menunjukkan bahwa pelatihan pendidikan multikultural efektif dalam memperkuat harmoni keberagaman di perguruan tinggi agama. Integrasi antara nilai keagamaan dan prinsip multikulturalisme menjadi kekuatan utama dalam menciptakan lingkungan akademik yang inklusif dan berkeadilan. Program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan sikap individu, tetapi juga mendorong terbentuknya budaya kampus yang lebih terbuka, dialogis, dan harmonis dalam menghadapi keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pada setiap tahapan metode, dapat disimpulkan bahwa Pelatihan Pendidikan Multikultural sebagai Upaya Penguatan Harmoni Keberagaman di Perguruan Tinggi Agama berjalan secara efektif dan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, sikap, dan keterampilan mahasiswa dalam mengelola keberagaman. Tahap persiapan melalui analisis kebutuhan menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif tentang keberagaman dan kemampuan aplikatif dalam kehidupan kampus. Tahap pelaksanaan yang menerapkan pendekatan partisipatif melalui seminar interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi terbimbing terbukti mampu mendorong internalisasi nilai toleransi, empati, dan komunikasi antarbudaya.

Hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual serta perubahan sikap ke arah yang lebih inklusif dan dialogis. Selain itu, pembentukan komunitas mahasiswa peduli keberagaman sebagai tindak lanjut kegiatan menjadi indikator bahwa program ini tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berpotensi membangun budaya kampus yang harmonis dan berkelanjutan. Dengan demikian,

pelatihan pendidikan multikultural dapat direkomendasikan sebagai model intervensi strategis dalam memperkuat harmoni keberagaman di perguruan tinggi agama serta mendukung terciptanya lingkungan akademik yang inklusif, moderat, dan berkeadaban.

REFERENSI

- Azhari, D. S., Sipahutar, R. E., Kalsum, U., & Syahri, P. (2024). Multicultural education and the significance of education. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1–12.
- Banks, J. A. (2019). Multicultural education: Characteristics and goals. In *The Routledge international companion to multicultural education* (pp. 3–14). Routledge.
- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2021). *Multicultural education: Issues and perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Bennett, C. I. (2020). *Comprehensive multicultural education: Theory and practice* (9th ed.). Pearson.
- Gay, G. (2021). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Huda, M., & Kartanegara, M. (2020). Religious moderation in Indonesian higher education. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 1–15.
- Izzati, A. N. (2023). The framework of multicultural education value in Indonesia schools to face challenge of 21st century learning. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 210–223.
- Kemdikbud. (2020). *Peta jalan pendidikan Indonesia 2020–2035*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Implementasi moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Liliweri, A. (2019). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.
- Mahfud, C. (2020). Multicultural education in Islamic higher education. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 8(2), 1–20.
- Muhtar, F. (2025). Interfaith educational collaboration enhances cultural adaptation in higher education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(1), 22–42.
- Nieto, S., & Bode, P. (2020). *Affirming diversity: The sociopolitical context of multicultural education* (7th ed.). Pearson.
- Nugroho, A., & Suyanto, B. (2021). Tolerance education in Indonesian universities. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 350–362.
- OECD. (2021). *Global competence for an inclusive world*. OECD Publishing.
- Puspitasari, R., & Hidayat, M. (2022). Building inclusive campus culture through multicultural programs. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 55–70.
- Raihani. (2020). Education for multicultural citizens in Indonesia. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 50(6), 1–16.
- Rosyada, D. (2019). Islamic higher education reform and multicultural challenges. *Studia Islamika*, 26(3), 475–498.
- Sari, N., & Anwar, K. (2023). Multicultural awareness among university students. *International Journal of Instruction*, 16(2), 789–804.

- Tilaar, H. A. R. (2019). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan global masa depan dalam transformasi pendidikan nasional*. Grasindo.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wang, X., Zainudin, S. S. S., & Yaakup, H. S. (2024). Intercultural communication competence among higher education students: A systematic literature review. *Migration Letters*, 21(4), 712–725.
- Yusuf, M., & Sterkens, C. (2020). Religious education in plural societies. *British Journal of Religious Education*, 42(4), 1–13.
- Zubaedi. (2021). *Pendidikan multikultural: Konsep dan aplikasi dalam pendidikan Islam*. Kencana.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). *Pengetahuan terkait Usaha Pencegahan Coronavirus Disease (Covid-19) di Indonesia*. 4(3), 333–346.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 7(1), 26–33.
- Rahayu, R. A., Kusdiyati, S., & Borualogo, I. S. (2021). Pengaruh Stress Akademik terhadap Resiliensi Pada Remaja Di Masa Pandemi COVID-19. *Prosiding Psikologi*, 0(0). <https://doi.org/10.29313/v0i0.28372>
- Robert Brooks, S. G. (2005). *Handbook of Resilience in Children*. Inggris: Springerlink, 203.
- Sarafino, E. P & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction 7th Editon*. United States of America. Wiley John Willy & Sons, Inc.
- Tang, S., Xiang, M., Cheung, T., & Xiang, Y. (2020). Mental health and its correlates among children and adolescents during COVID-19 school closure: The importance of parent-child discussion. *Journal of Affective Disorders*, 279(January), 353–360.
- Wang, T., Chen, P., Xiang, J., Li, S., Wang, J., Liang, Z., Peng, Y., Wei, L., Wang, J., Liu, J., Chen, Z., Li, G., Zheng, Z., Qiu, S., Luo, J., Ye, C., Zhu, S., & Zhong, N. (2020). Mitigate the effects of home confinement on children during the COVID-19 outbreak. *New England Journal of Medicine*, 382(18), 1708–1720. <https://doi.org/10.1056/NEJMc2001737.2>
- Wibowo, S. A. P., & Oktarina, N. D. (2021). *Gambaran Tingkat Stres Remaja Smp Pada Kondisi Pandemi Covid-19 Di Smp Islam Miftakhul Huda Pakis Aji Kabupaten Jepara*.
- Yang, C., Chen, A., & Chen, Y. (2021). College students' stress and health in the COVID-19 pandemic: The role of academic workload, separation from school, and fears of contagion. *PLoS ONE*, 16(2 February), 1–16. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246676>